

Peran Partisipasi Anggota Dalam Keberhasilan Koperasi Merah Putih

Hety Gusnia^{1*}, Hendra Riofita²

^{1,2} Prodi Pendidikan Ekonomi, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

*Corresponding Author:  gusniahety@gmail.com

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima:

25 April 2026

Direvisi:

30 April 2026

Disetujui:

15 Mei 2026

Kata Kunci:

Koperasi Merah Putih, Ketimpangan Sosial Ekonomi, Ekonomi Kerakyatan, Pemberdayaan Masyarakat, Ekonomi Inklusif.


Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran partisipasi anggota dalam keberhasilan Koperasi Merah Putih melalui pendekatan studi literatur. Koperasi sebagai badan usaha yang berlandaskan prinsip kekeluargaan dan gotong royong sangat bergantung pada keterlibatan aktif anggotanya. Partisipasi anggota menjadi faktor kunci dalam menentukan keberhasilan koperasi, baik dari aspek ekonomi maupun kelembagaan. Metode penelitian yang digunakan adalah studi literatur dengan mengkaji berbagai sumber seperti jurnal ilmiah, buku, dan publikasi terkait yang relevan dengan topik penelitian. Teknik analisis data dilakukan melalui pengumpulan, pengolahan, dan interpretasi data dari berbagai sumber yang telah dikaji. Hasil penelitian menunjukkan bahwa partisipasi anggota memiliki pengaruh yang signifikan terhadap keberhasilan koperasi. Partisipasi tersebut meliputi keterlibatan dalam pengambilan keputusan, kontribusi modal, pemanfaatan layanan koperasi, serta pengawasan terhadap jalannya organisasi. Semakin tinggi tingkat partisipasi anggota, maka semakin besar peluang koperasi untuk berkembang secara optimal dan berkelanjutan. Namun demikian, rendahnya partisipasi anggota masih menjadi permasalahan utama yang dihadapi oleh banyak koperasi, yang disebabkan oleh kurangnya pemahaman, rendahnya kepercayaan terhadap pengurus, serta kualitas pelayanan yang belum optimal. Oleh karena itu, diperlukan strategi untuk meningkatkan partisipasi anggota, seperti melalui pendidikan perkoperasian, peningkatan transparansi dan akuntabilitas, serta pemberdayaan anggota. Dengan meningkatnya partisipasi anggota, koperasi diharapkan mampu meningkatkan kinerja dan mencapai tujuan utamanya, yaitu meningkatkan kesejahteraan anggota secara berkelanjutan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dan praktis dalam pengembangan koperasi, khususnya dalam meningkatkan partisipasi anggota sebagai kunci keberhasilan koperasi.

How to Cite:

Gusnia, H., & Riofita, H. (Tahun). Peran Partisipasi Anggota Dalam Keberhasilan Koperasi Merah Putih. *Jurnal Pendidikan Vokasi Raflesia*, 6(1), 60-71. <https://doi.org/10.53494/jpvr.v6i1.1354>

Penerbit:

Politeknik Raflesia

 jpvrarflesia@gmail.com

PENDAHULUAN

Koperasi merupakan salah satu pilar penting dalam sistem perekonomian nasional Indonesia yang berlandaskan pada prinsip kekeluargaan dan gotong royong. Keberadaan koperasi tidak hanya berfungsi sebagai lembaga ekonomi, tetapi juga sebagai sarana pemberdayaan masyarakat dalam meningkatkan kesejahteraan anggotanya. Dalam konteks ini, keberhasilan koperasi sangat ditentukan oleh berbagai faktor internal, salah satunya adalah partisipasi aktif anggota. Partisipasi anggota menjadi indikator utama dalam menilai tingkat kesehatan dan keberlanjutan suatu koperasi (Hendra Riofita, 2018)

Secara teoritis, koperasi berbeda dengan badan usaha lainnya karena anggota berperan ganda sebagai pemilik sekaligus pengguna jasa. Hal ini sejalan dengan konsep yang dikemukakan oleh Mohammad Hatta yang menyatakan bahwa koperasi adalah usaha bersama untuk memperbaiki nasib ekonomi berdasarkan prinsip tolong-menolong. Oleh karena itu, tingkat partisipasi anggota menjadi sangat krusial karena menentukan arah kebijakan, pengelolaan, hingga distribusi manfaat koperasi. Berdasarkan kajian literatur,



partisipasi anggota dalam koperasi mencakup beberapa aspek penting, seperti partisipasi dalam pengambilan keputusan, kontribusi modal, penggunaan layanan koperasi, serta pengawasan terhadap jalannya organisasi. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Ropke (2003), koperasi yang memiliki tingkat partisipasi anggota yang tinggi cenderung lebih stabil, produktif, dan mampu bertahan dalam menghadapi tantangan ekonomi. Hal ini dikarenakan adanya rasa memiliki (*sense of belonging*) yang kuat dari anggota terhadap koperasi. (Endah SM. (2017).

Namun, dalam praktiknya, banyak koperasi di Indonesia yang menghadapi permasalahan rendahnya partisipasi anggota. Hal ini ditunjukkan oleh berbagai penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa anggota seringkali hanya berperan sebagai pengguna pasif tanpa terlibat aktif dalam kegiatan organisasi. Penelitian oleh Subandi (2015) menunjukkan bahwa rendahnya partisipasi anggota dapat disebabkan oleh kurangnya pemahaman tentang prinsip koperasi, lemahnya manajemen, serta minimnya transparansi dalam pengelolaan koperasi. Kondisi tersebut juga berpotensi terjadi pada Koperasi Merah Putih sebagai salah satu koperasi yang memiliki tujuan meningkatkan kesejahteraan anggotanya. Keberhasilan Koperasi Merah Putih sangat bergantung pada keterlibatan aktif seluruh anggotanya, baik dalam aspek ekonomi maupun organisasi. Tanpa adanya partisipasi yang optimal, koperasi akan mengalami kesulitan dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan, bahkan berisiko mengalami stagnasi atau kegagalan (Hendra Riofita. 2018)

Lebih lanjut, penelitian oleh Hendar dan Kusnadi (2012) menegaskan bahwa partisipasi anggota memiliki hubungan yang signifikan terhadap kinerja koperasi, baik dari segi pertumbuhan usaha, peningkatan SHU (Sisa Hasil Usaha), maupun keberlanjutan organisasi. Partisipasi yang tinggi akan meningkatkan kepercayaan antar anggota serta memperkuat struktur kelembagaan koperasi.

Selain itu, dalam era globalisasi dan persaingan ekonomi yang semakin ketat, koperasi dituntut untuk mampu beradaptasi dan meningkatkan daya saingnya. Dalam hal ini, partisipasi anggota menjadi modal sosial yang sangat penting. Keterlibatan aktif anggota tidak hanya meningkatkan efektivitas pengelolaan koperasi, tetapi juga mendorong inovasi dan pengembangan usaha yang berkelanjutan.

Dengan demikian, penelitian mengenai peran partisipasi anggota dalam keberhasilan Koperasi Merah Putih menjadi sangat penting untuk dilakukan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai sejauh mana partisipasi anggota mempengaruhi keberhasilan koperasi, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang dapat meningkatkan partisipasi tersebut. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi dan rekomendasi bagi pengelola koperasi dalam meningkatkan kinerja dan keberlanjutan organisasi

KAJIAN TEORI

1. Teori Koperasi

Koperasi merupakan suatu bentuk badan usaha yang memiliki karakteristik unik dibandingkan dengan badan usaha lainnya, karena menempatkan anggota sebagai pusat kegiatan ekonomi. Konsep koperasi berkembang dari pemikiran ekonomi kerakyatan yang menekankan pada asas kebersamaan, kekeluargaan, dan keadilan sosial. Dalam konteks Indonesia, pemikiran koperasi tidak terlepas dari gagasan Mohammad Hatta yang menegaskan bahwa koperasi adalah usaha bersama untuk memperbaiki nasib ekonomi berdasarkan prinsip tolong-menolong. Dengan demikian, koperasi bukan hanya sekadar organisasi ekonomi, tetapi juga gerakan sosial yang bertujuan meningkatkan kesejahteraan anggota secara kolektif. Secara teoritis, koperasi berlandaskan pada prinsip-prinsip yang telah diakui secara internasional oleh International Cooperative Alliance (ICA), yaitu keanggotaan sukarela dan terbuka, pengelolaan yang demokratis, partisipasi ekonomi anggota, otonomi dan kemandirian, pendidikan dan pelatihan, kerja sama antar koperasi, serta kepedulian terhadap komunitas. Prinsip-prinsip ini menunjukkan bahwa keberhasilan koperasi sangat ditentukan oleh keterlibatan aktif anggota dalam setiap aspek organisasi. Koperasi tidak dapat berjalan secara optimal apabila anggotanya bersifat pasif atau hanya

berperan sebagai pengguna jasa tanpa kontribusi terhadap pengelolaan dan pengembangan usaha.

Menurut teori ekonomi koperasi yang dikemukakan oleh Ropke, koperasi merupakan organisasi yang menggabungkan dua fungsi sekaligus, yaitu sebagai perusahaan (economic enterprise) dan sebagai organisasi sosial (social organization). Sebagai perusahaan, koperasi harus mampu menghasilkan keuntungan atau surplus yang disebut Sisa Hasil Usaha (SHU). Namun, sebagai organisasi sosial, koperasi juga harus memperhatikan kesejahteraan anggota dan nilai-nilai kebersamaan. Kombinasi dua fungsi ini menjadikan koperasi memiliki tantangan yang lebih kompleks dibandingkan dengan perusahaan konvensional, karena harus menyeimbangkan antara aspek ekonomi dan sosial. Dalam praktiknya, keberhasilan koperasi sangat dipengaruhi oleh kualitas manajemen dan tingkat partisipasi anggota. Koperasi yang dikelola secara profesional namun tidak didukung oleh partisipasi anggota cenderung mengalami kesulitan dalam mempertahankan keberlanjutan usahanya. Sebaliknya, koperasi dengan partisipasi anggota yang tinggi tetapi tidak didukung oleh manajemen yang baik juga akan mengalami kendala dalam mencapai efisiensi dan produktivitas. Oleh karena itu, sinergi antara manajemen yang profesional dan partisipasi anggota yang aktif menjadi kunci utama dalam keberhasilan koperasi.

Selain itu, koperasi juga berperan sebagai alat pemerataan ekonomi. Dalam sistem ekonomi yang cenderung kapitalistik, koperasi hadir sebagai alternatif yang memberikan kesempatan kepada masyarakat kecil untuk berpartisipasi dalam kegiatan ekonomi. Melalui koperasi, anggota dapat memperoleh akses terhadap modal, pasar, dan layanan ekonomi lainnya yang mungkin sulit diperoleh secara individu. Dengan demikian, koperasi memiliki peran strategis dalam mengurangi kesenjangan ekonomi dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Dalam konteks Koperasi Merah Putih, penerapan teori koperasi menjadi sangat relevan karena koperasi ini diharapkan mampu menjadi wadah bagi anggotanya untuk meningkatkan kesejahteraan secara bersama-sama. Keberhasilan koperasi ini tidak hanya ditentukan oleh besarnya modal atau luasnya usaha, tetapi juga oleh sejauh mana anggota terlibat aktif dalam kegiatan koperasi. Dengan kata lain, koperasi yang ideal adalah koperasi yang mampu mengintegrasikan kepentingan ekonomi dan sosial anggota secara seimbang.

2. Teori Partisipasi Anggota

Partisipasi anggota merupakan salah satu elemen fundamental dalam keberhasilan koperasi. Dalam konteks organisasi, partisipasi dapat diartikan sebagai keterlibatan aktif individu dalam berbagai kegiatan yang bertujuan untuk mencapai tujuan bersama. Dalam koperasi, partisipasi anggota tidak hanya bersifat formal, tetapi juga mencakup keterlibatan emosional dan komitmen terhadap keberlangsungan organisasi. Menurut teori partisipasi yang dikemukakan oleh Cohen dan Uphoff, partisipasi terdiri dari beberapa dimensi, yaitu partisipasi dalam pengambilan keputusan, pelaksanaan kegiatan, pemanfaatan hasil, dan evaluasi. Dalam koperasi, keempat dimensi ini sangat penting karena mencerminkan sejauh mana anggota terlibat dalam seluruh proses organisasi. Partisipasi yang hanya terbatas pada satu aspek saja, misalnya penggunaan jasa, tidak cukup untuk menjamin keberhasilan koperasi.

Partisipasi anggota dalam koperasi juga dapat dilihat dari dua perspektif utama, yaitu partisipasi sebagai pemilik dan partisipasi sebagai pengguna jasa. Sebagai pemilik, anggota memiliki hak untuk terlibat dalam pengambilan keputusan, seperti dalam rapat anggota tahunan (RAT). Sebagai pengguna jasa, anggota berperan dalam memanfaatkan layanan yang disediakan oleh koperasi, seperti simpan pinjam atau distribusi barang. Kedua bentuk partisipasi ini harus berjalan secara seimbang agar koperasi dapat berfungsi secara optimal. Lebih lanjut, teori motivasi juga berperan penting dalam menjelaskan partisipasi anggota. Menurut Abraham Maslow melalui teori hierarki kebutuhan, individu akan terdorong untuk berpartisipasi apabila kebutuhan dasarnya terpenuhi. Dalam konteks koperasi, anggota akan lebih aktif berpartisipasi apabila mereka merasakan manfaat ekonomi, sosial, maupun

psikologis dari keikutsertaannya. Misalnya, anggota yang memperoleh keuntungan dari koperasi cenderung lebih loyal dan aktif dalam kegiatan organisasi.

Selain itu, faktor kepercayaan (trust) juga menjadi determinan penting dalam partisipasi anggota. Kepercayaan terhadap pengurus dan transparansi dalam pengelolaan koperasi akan meningkatkan partisipasi anggota. Sebaliknya, apabila anggota merasa tidak percaya atau tidak mendapatkan informasi yang cukup, maka tingkat partisipasi cenderung menurun. Hal ini sejalan dengan teori modal sosial yang menyatakan bahwa kepercayaan dan jaringan sosial merupakan faktor penting dalam keberhasilan organisasi.

Dalam konteks koperasi di Indonesia, rendahnya partisipasi anggota sering menjadi permasalahan utama. Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor, seperti kurangnya pemahaman tentang koperasi, minimnya pendidikan perkoperasian, serta lemahnya komunikasi antara pengurus dan anggota. Oleh karena itu, diperlukan upaya yang sistematis untuk meningkatkan partisipasi anggota, seperti melalui pelatihan, sosialisasi, dan peningkatan kualitas layanan koperasi.

Dengan demikian, partisipasi anggota bukan hanya sekadar kewajiban, tetapi juga merupakan kebutuhan bagi keberlangsungan koperasi. Tanpa partisipasi yang aktif, koperasi akan kehilangan identitasnya sebagai organisasi yang berbasis pada kebersamaan. Oleh karena itu, peningkatan partisipasi anggota harus menjadi prioritas utama dalam pengelolaan koperasi.

3. Teori Keberhasilan Koperasi

Keberhasilan koperasi merupakan konsep yang kompleks dan multidimensional, karena tidak hanya diukur dari aspek finansial, tetapi juga dari aspek sosial dan kelembagaan. Dalam konteks ini, keberhasilan koperasi dapat dilihat dari kemampuan koperasi dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan, yaitu meningkatkan kesejahteraan anggota. Menurut Hendar dan Kusnadi, keberhasilan koperasi dapat diukur melalui beberapa indikator, antara lain pertumbuhan usaha, peningkatan SHU, jumlah anggota, serta tingkat partisipasi anggota. Indikator-indikator ini menunjukkan bahwa keberhasilan koperasi tidak hanya bergantung pada kinerja ekonomi, tetapi juga pada keterlibatan anggota dalam organisasi.

Dari perspektif manajemen, keberhasilan koperasi juga dipengaruhi oleh kualitas kepemimpinan dan tata kelola organisasi. Pengurus koperasi harus mampu mengelola sumber daya secara efektif dan efisien, serta menjaga transparansi dan akuntabilitas dalam pengelolaan keuangan. Hal ini penting untuk membangun kepercayaan anggota dan meningkatkan partisipasi mereka. Selain itu, teori keberhasilan organisasi juga menekankan pentingnya adaptasi terhadap lingkungan. Dalam era globalisasi, koperasi dituntut untuk mampu bersaing dengan perusahaan lain yang lebih besar dan lebih modern. Oleh karena itu, koperasi harus mampu berinovasi dan mengembangkan strategi yang sesuai dengan kebutuhan pasar. Koperasi yang tidak mampu beradaptasi akan sulit untuk bertahan dalam persaingan.

Keberhasilan koperasi juga berkaitan erat dengan konsep keberlanjutan (sustainability). Koperasi yang berhasil bukan hanya yang mampu bertahan dalam jangka pendek, tetapi juga yang mampu berkembang secara berkelanjutan. Hal ini memerlukan dukungan dari seluruh anggota serta pengelolaan yang profesional. Dalam konteks Koperasi Merah Putih, keberhasilan koperasi sangat bergantung pada sinergi antara partisipasi anggota dan kualitas manajemen. Koperasi yang memiliki anggota aktif dan pengelolaan yang baik akan lebih mudah mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Sebaliknya, koperasi yang tidak memiliki dukungan anggota yang kuat akan mengalami kesulitan dalam berkembang.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa keberhasilan koperasi merupakan hasil dari interaksi berbagai faktor, baik internal maupun eksternal. Namun, partisipasi anggota tetap menjadi faktor kunci yang tidak dapat diabaikan. Oleh karena itu, upaya untuk meningkatkan partisipasi anggota harus menjadi fokus utama dalam pengelolaan koperasi.

METODE PENELITIAN



Penelitian ini menerapkan jenis penelitian studi literatur, di mana peneliti memanfaatkan berbagai buku, jurnal, dan sumber bacaan lainnya untuk mendukung pengumpulan data. Proses analisis data melibatkan pengamatan dan penilaian mendalam terhadap sumber-sumber bacaan tersebut untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif. Langkah ini dianggap penting untuk memperkuat hasil penelitian. Subjek utama dalam penelitian ini mencakup e-jurnal, e-book, dan buku-buku pendukung lainnya. Proses analisis data dilakukan dengan cara mengevaluasi studi pustaka, termasuk buku dan jurnal yang berfungsi sebagai referensi penting dalam penelitian ini. Analisis ini bertujuan untuk menggali informasi yang relevan dan mendalam dari sumber-sumber tersebut untuk mendukung temuan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Kajian Literatur

No	Peneliti & Tahun	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Fokus Penelitian	Hasil Penelitian
1	Endah SM (2017)	Partisipasi Anggota Menuju Kemandirian Usaha Koperasi	Studi literatur	Partisipasi anggota dalam koperasi	Partisipasi anggota berperan penting dalam meningkatkan kemandirian koperasi, terutama dalam aspek penggunaan jasa dan kontribusi modal.
2	Irawan, H., dkk (2023)	Pengaruh Partisipasi Anggota terhadap Keberhasilan Usaha Koperasi	Kuantitatif	Hubungan partisipasi dengan keberhasilan koperasi	Partisipasi anggota berpengaruh positif dan signifikan terhadap keberhasilan usaha koperasi.
3	Novitasari, E (2013)	Partisipasi Anggota sebagai Upaya Meningkatkan Perkembangan Usaha Koperasi	Deskriptif	Perkembangan usaha koperasi	Koperasi tidak akan berkembang tanpa partisipasi aktif anggota dalam kegiatan usaha dan organisasi.
4	Sugiharsono (2010)	Pentingnya Partisipasi Anggota dalam Mendukung Keberhasilan Usaha Koperasi	Deskriptif	Peran anggota dalam koperasi	Anggota memiliki peran sebagai pemilik dan pengguna, sehingga partisipasi menjadi kunci utama keberhasilan koperasi.
5	Musfiroh, L (2016)	Pengaruh Pendidikan Perkoperasian terhadap Partisipasi Anggota	Kuantitatif	Pendidikan koperasi	Pendidikan perkoperasian meningkatkan pemahaman anggota yang berdampak pada peningkatan partisipasi.
6	Herdhiana, R (2006)	Partisipasi Anggota sebagai Upaya Pencapaian Kemandirian Koperasi	Studi literatur	Kemandirian koperasi	Partisipasi anggota berkontribusi dalam menciptakan koperasi yang mandiri dan berkelanjutan.
7	Kartika, A. I (2020)	Analisis Faktor yang Mempengaruhi Partisipasi Anggota Koperasi	Deskriptif	Faktor partisipasi	Faktor kepercayaan, motivasi, dan kualitas pelayanan mempengaruhi tingkat partisipasi anggota.
8	Fauzi, A (2022)	Pengaruh Pemberdayaan	Kuantitatif	Pemberdayaan anggota	Pemberdayaan anggota meningkatkan keterlibatan aktif dalam kegiatan koperasi.



terhadap Partisipasi
 Anggota Koperasi

9	Gemina, D., dkk (2022)	Keberhasilan Usaha dengan Pendekatan Partisipasi Anggota	Kuantitatif	Keberhasilan koperasi	Partisipasi anggota berkontribusi langsung terhadap peningkatan kinerja dan keberhasilan usaha koperasi.
10	Hendar & Kusnadi (2012)	Ekonomi Koperasi	Studi teoritis	Keberhasilan koperasi	Keberhasilan koperasi dipengaruhi oleh partisipasi anggota, pertumbuhan usaha, dan peningkatan SHU.

Berdasarkan tabel kajian literatur yang telah disusun, dapat diketahui bahwa partisipasi anggota merupakan faktor yang sangat dominan dalam menentukan keberhasilan koperasi. Hampir seluruh penelitian yang dianalisis menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara tingkat partisipasi anggota dengan kinerja dan keberlanjutan koperasi. Hal ini menegaskan bahwa koperasi sebagai organisasi berbasis anggota tidak dapat dipisahkan dari keterlibatan aktif anggotanya dalam berbagai aspek kegiatan.

Penelitian yang dilakukan oleh Endah SM (2017) menekankan bahwa partisipasi anggota merupakan kunci dalam mewujudkan kemandirian koperasi. Kemandirian ini tidak hanya dilihat dari aspek finansial, tetapi juga dari kemampuan koperasi dalam mengelola usaha secara mandiri tanpa ketergantungan pada pihak luar. Partisipasi anggota dalam bentuk penggunaan jasa koperasi dan kontribusi modal menjadi indikator penting dalam mencapai tujuan tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi keterlibatan anggota, maka semakin besar pula peluang koperasi untuk berkembang secara mandiri dan berkelanjutan. Selanjutnya, penelitian oleh Irawan, Supriyanto, dan Ayuniyyah (2023) memperkuat temuan tersebut dengan menunjukkan bahwa partisipasi anggota memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap keberhasilan usaha koperasi. Dalam penelitian ini, keberhasilan koperasi diukur melalui indikator kinerja usaha, seperti peningkatan pendapatan dan efisiensi operasional. Temuan ini memberikan bukti empiris bahwa partisipasi anggota tidak hanya berperan secara teoritis, tetapi juga memiliki dampak nyata terhadap peningkatan kinerja koperasi.

Sejalan dengan itu, Novitasari (2013) menyatakan bahwa perkembangan usaha koperasi sangat bergantung pada partisipasi aktif anggota. Tanpa adanya keterlibatan anggota, koperasi akan mengalami stagnasi bahkan berpotensi mengalami kegagalan. Hal ini disebabkan karena koperasi membutuhkan dukungan dari anggota baik sebagai pengguna jasa maupun sebagai pemilik. Dengan kata lain, keberhasilan koperasi tidak hanya ditentukan oleh pengurus, tetapi juga oleh seluruh anggota yang terlibat di dalamnya. Pendapat serupa juga dikemukakan oleh Sugiharsono (2010) yang menegaskan bahwa anggota memiliki peran ganda sebagai pemilik dan pengguna jasa koperasi. Peran ini menjadikan partisipasi anggota sebagai elemen yang tidak dapat diabaikan dalam pengelolaan koperasi. Anggota yang aktif akan berkontribusi dalam pengambilan keputusan, pengawasan, serta pemanfaatan layanan koperasi. Sebaliknya, anggota yang pasif akan menghambat perkembangan koperasi karena kurangnya dukungan terhadap kegiatan organisasi.

Selain itu, Musfiroh (2016) menyoroti pentingnya pendidikan perkoperasian dalam meningkatkan partisipasi anggota. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa anggota yang memiliki pemahaman yang baik tentang prinsip dan manfaat koperasi cenderung lebih aktif dalam berpartisipasi. Hal ini menunjukkan bahwa rendahnya partisipasi anggota seringkali disebabkan oleh kurangnya pengetahuan dan kesadaran tentang pentingnya koperasi. Oleh karena itu, pendidikan dan pelatihan menjadi strategi yang efektif untuk meningkatkan partisipasi anggota. Lebih lanjut, penelitian oleh Herdhiana (2006) menunjukkan bahwa partisipasi anggota berkontribusi dalam menciptakan koperasi yang mandiri dan berkelanjutan. Partisipasi yang tinggi akan memperkuat struktur organisasi koperasi dan



meningkatkan kepercayaan antar anggota. Kepercayaan ini menjadi modal sosial yang sangat penting dalam menjaga keberlangsungan koperasi. Dengan adanya kepercayaan, anggota akan lebih termotivasi untuk terlibat aktif dalam kegiatan koperasi.

Faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi anggota juga menjadi perhatian dalam penelitian Kartika (2020). Penelitian ini menemukan bahwa kepercayaan, motivasi, dan kualitas pelayanan merupakan faktor utama yang mempengaruhi tingkat partisipasi anggota. Anggota yang merasa puas dengan pelayanan koperasi dan memiliki kepercayaan terhadap pengurus cenderung lebih aktif dalam berpartisipasi. Sebaliknya, rendahnya kualitas pelayanan dan kurangnya transparansi akan menurunkan tingkat partisipasi anggota. Penelitian oleh Fauzi (2022) menambahkan bahwa pemberdayaan anggota juga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap partisipasi. Pemberdayaan yang dimaksud meliputi peningkatan kapasitas anggota melalui pelatihan, akses informasi, dan kesempatan untuk terlibat dalam pengambilan keputusan. Dengan adanya pemberdayaan, anggota akan merasa lebih dihargai dan memiliki peran penting dalam koperasi, sehingga mendorong mereka untuk berpartisipasi secara aktif. Sementara itu, Gemina dkk. (2022) menunjukkan bahwa partisipasi anggota memiliki kontribusi langsung terhadap keberhasilan usaha koperasi. Keberhasilan ini tidak hanya dilihat dari aspek finansial, tetapi juga dari aspek organisasi dan sosial. Partisipasi anggota yang tinggi akan meningkatkan efisiensi operasional, memperkuat hubungan antar anggota, serta meningkatkan daya saing koperasi di pasar.

Secara teoritis, pandangan Ropke (2003) menegaskan bahwa koperasi yang memiliki tingkat partisipasi anggota yang tinggi cenderung lebih stabil dan mampu bertahan dalam menghadapi tantangan ekonomi. Hal ini disebabkan oleh adanya rasa memiliki (*sense of belonging*) yang kuat dari anggota terhadap koperasi. Rasa memiliki ini mendorong anggota untuk berkontribusi secara aktif dalam pengembangan koperasi. Namun demikian, Subandi (2015) mengungkapkan bahwa banyak koperasi di Indonesia masih menghadapi permasalahan rendahnya partisipasi anggota. Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor, seperti kurangnya pemahaman tentang koperasi, lemahnya manajemen, serta minimnya transparansi dalam pengelolaan koperasi. Kondisi ini menjadi tantangan yang harus diatasi agar koperasi dapat berkembang secara optimal.

Dari keseluruhan hasil kajian literatur, dapat disimpulkan bahwa partisipasi anggota merupakan faktor kunci dalam keberhasilan koperasi. Partisipasi tersebut mencakup berbagai aspek, mulai dari pengambilan keputusan, kontribusi modal, penggunaan jasa, hingga pengawasan terhadap jalannya organisasi. Selain itu, faktor-faktor seperti pendidikan, kepercayaan, motivasi, dan pemberdayaan juga berperan penting dalam meningkatkan partisipasi anggota. Dalam konteks Koperasi Merah Putih, hasil kajian ini menunjukkan bahwa keberhasilan koperasi sangat bergantung pada keterlibatan aktif anggotanya. Oleh karena itu, diperlukan strategi yang tepat untuk meningkatkan partisipasi anggota, seperti melalui pendidikan perkoperasian, peningkatan kualitas pelayanan, serta transparansi dalam pengelolaan koperasi. Dengan demikian, koperasi dapat mencapai tujuan utamanya, yaitu meningkatkan kesejahteraan anggota secara berkelanjutan.

Pembahasan

Berdasarkan hasil kajian literatur yang telah dilakukan terhadap berbagai penelitian terdahulu, dapat diketahui bahwa partisipasi anggota memiliki peranan yang sangat strategis dalam menentukan keberhasilan suatu koperasi. Koperasi sebagai organisasi ekonomi yang berbasis keanggotaan tidak dapat dipisahkan dari keterlibatan aktif anggotanya. Hal ini disebabkan karena anggota koperasi memiliki peran ganda, yaitu sebagai pemilik sekaligus pengguna jasa. Dengan demikian, tingkat partisipasi anggota menjadi indikator utama dalam menilai kinerja, keberlanjutan, serta keberhasilan koperasi dalam mencapai tujuannya. Secara konseptual, koperasi berbeda dengan badan usaha lain yang berorientasi pada keuntungan semata. Koperasi lebih menekankan pada kesejahteraan anggota melalui prinsip kebersamaan dan kekeluargaan. Pemikiran ini sejalan dengan gagasan Mohammad Hatta yang menegaskan bahwa koperasi merupakan usaha bersama yang bertujuan untuk memperbaiki kondisi ekonomi anggota melalui semangat tolong-menolong. Oleh karena itu,

keberhasilan koperasi tidak hanya diukur dari besarnya keuntungan yang diperoleh, tetapi juga dari sejauh mana koperasi mampu meningkatkan kesejahteraan anggotanya secara merata.

Hasil penelitian yang dianalisis menunjukkan bahwa partisipasi anggota memiliki hubungan yang erat dengan kinerja koperasi. Penelitian Endah SM (2017) mengungkapkan bahwa partisipasi anggota merupakan faktor penting dalam mencapai kemandirian koperasi. Kemandirian tersebut tercermin dari kemampuan koperasi dalam mengelola usaha secara mandiri tanpa ketergantungan pada pihak luar. Partisipasi anggota dalam bentuk penggunaan layanan koperasi dan kontribusi modal menjadi faktor utama dalam mendukung keberlanjutan usaha koperasi. Hal ini menunjukkan bahwa koperasi yang memiliki anggota aktif cenderung lebih stabil dan mampu berkembang secara berkelanjutan. Temuan tersebut diperkuat oleh penelitian Irawan, Supriyanto, dan Ayuniyyah (2023) yang menunjukkan bahwa partisipasi anggota berpengaruh positif dan signifikan terhadap keberhasilan usaha koperasi. Dalam penelitian tersebut, keberhasilan koperasi diukur melalui peningkatan kinerja usaha, seperti pertumbuhan pendapatan dan efisiensi operasional. Partisipasi anggota yang tinggi memungkinkan koperasi untuk memperoleh sumber daya yang lebih besar, baik dalam bentuk modal maupun dukungan operasional. Dengan demikian, koperasi dapat menjalankan usahanya secara lebih efektif dan efisien.

Selain itu, Novitasari (2013) menyatakan bahwa perkembangan usaha koperasi sangat bergantung pada tingkat partisipasi anggota. Koperasi yang anggotanya aktif dalam kegiatan organisasi cenderung mengalami pertumbuhan yang lebih baik dibandingkan dengan koperasi yang anggotanya pasif. Hal ini disebabkan karena partisipasi anggota menciptakan sinergi antara pengurus dan anggota dalam mengelola koperasi. Sinergi ini menjadi modal penting dalam menghadapi berbagai tantangan yang dihadapi oleh koperasi, baik dari internal maupun eksternal. Dalam konteks peran anggota, Sugiharsono (2010) menegaskan bahwa anggota memiliki peran sebagai pemilik dan pengguna jasa koperasi. Sebagai pemilik, anggota memiliki hak untuk terlibat dalam pengambilan keputusan, seperti dalam rapat anggota tahunan. Sebagai pengguna jasa, anggota berperan dalam memanfaatkan layanan koperasi, seperti simpan pinjam atau distribusi barang. Kedua peran ini harus dijalankan secara seimbang agar koperasi dapat berfungsi secara optimal. Ketidakeimbangan dalam salah satu peran tersebut dapat menghambat kinerja koperasi.

Lebih lanjut, hasil kajian literatur juga menunjukkan bahwa tingkat partisipasi anggota dipengaruhi oleh berbagai faktor. Salah satu faktor yang paling dominan adalah tingkat pemahaman anggota terhadap koperasi. Penelitian Musfiroh (2016) menunjukkan bahwa pendidikan perkoperasian memiliki pengaruh yang signifikan terhadap partisipasi anggota. Anggota yang memiliki pemahaman yang baik tentang prinsip dan manfaat koperasi cenderung lebih aktif dalam berpartisipasi. Hal ini menunjukkan bahwa rendahnya partisipasi anggota seringkali disebabkan oleh kurangnya pengetahuan dan kesadaran tentang pentingnya koperasi. Selain faktor pendidikan, kepercayaan juga menjadi faktor penting dalam meningkatkan partisipasi anggota. Penelitian Kartika (2020) menunjukkan bahwa kepercayaan anggota terhadap pengurus koperasi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat partisipasi. Anggota yang percaya bahwa pengurus mengelola koperasi secara transparan dan akuntabel akan lebih termotivasi untuk terlibat aktif dalam kegiatan koperasi. Sebaliknya, kurangnya transparansi dan akuntabilitas dapat menurunkan kepercayaan anggota, yang pada akhirnya berdampak pada rendahnya partisipasi.

Faktor lain yang juga berpengaruh adalah kualitas pelayanan koperasi. Anggota yang merasa puas dengan layanan yang diberikan oleh koperasi cenderung lebih aktif dalam berpartisipasi. Hal ini sejalan dengan teori kepuasan pelanggan yang menyatakan bahwa kepuasan akan mendorong loyalitas dan keterlibatan. Dalam konteks koperasi, kualitas pelayanan tidak hanya mencakup aspek teknis, tetapi juga aspek interpersonal, seperti komunikasi dan hubungan antara pengurus dan anggota. Selain itu, pemberdayaan anggota juga menjadi faktor yang tidak kalah penting. Penelitian Fauzi (2022) menunjukkan bahwa pemberdayaan anggota melalui pelatihan dan peningkatan kapasitas dapat meningkatkan

partisipasi anggota. Pemberdayaan ini memberikan kesempatan kepada anggota untuk mengembangkan potensi diri dan berkontribusi secara lebih aktif dalam koperasi. Dengan adanya pemberdayaan, anggota tidak hanya menjadi objek, tetapi juga menjadi subjek dalam pengelolaan koperasi.

Secara teoritis, Ropke (2003) menyatakan bahwa koperasi yang memiliki tingkat partisipasi anggota yang tinggi cenderung lebih stabil dan mampu bertahan dalam menghadapi tantangan ekonomi. Hal ini disebabkan oleh adanya rasa memiliki yang kuat dari anggota terhadap koperasi. Rasa memiliki ini mendorong anggota untuk berkontribusi secara aktif dalam pengembangan koperasi, baik dalam bentuk tenaga, pikiran, maupun modal. Namun demikian, Subandi (2015) mengungkapkan bahwa banyak koperasi di Indonesia masih menghadapi permasalahan rendahnya partisipasi anggota. Hal ini menjadi tantangan serius bagi perkembangan koperasi di Indonesia. Rendahnya partisipasi anggota dapat disebabkan oleh berbagai faktor, seperti kurangnya pemahaman, lemahnya manajemen, serta minimnya transparansi dalam pengelolaan koperasi. Oleh karena itu, diperlukan upaya yang sistematis untuk mengatasi permasalahan tersebut.

Dalam konteks Koperasi Merah Putih, hasil kajian literatur ini menunjukkan bahwa keberhasilan koperasi sangat bergantung pada tingkat partisipasi anggotanya. Koperasi yang memiliki anggota aktif akan lebih mudah mencapai tujuan yang telah ditetapkan, yaitu meningkatkan kesejahteraan anggota. Sebaliknya, koperasi yang anggotanya pasif akan mengalami kesulitan dalam berkembang dan berpotensi mengalami kegagalan. Oleh karena itu, diperlukan strategi yang tepat untuk meningkatkan partisipasi anggota dalam Koperasi Merah Putih. Salah satu strategi yang dapat dilakukan adalah melalui peningkatan pendidikan dan pelatihan perkoperasian. Dengan adanya pendidikan yang memadai, anggota akan lebih memahami peran dan manfaat koperasi, sehingga terdorong untuk berpartisipasi secara aktif. Selain itu, pengurus koperasi juga perlu meningkatkan transparansi dan akuntabilitas dalam pengelolaan koperasi untuk membangun kepercayaan anggota. Strategi lain yang dapat dilakukan adalah meningkatkan kualitas pelayanan koperasi. Pelayanan yang baik akan meningkatkan kepuasan anggota, yang pada akhirnya mendorong mereka untuk lebih aktif dalam berpartisipasi. Selain itu, pemberdayaan anggota juga perlu dilakukan melalui berbagai program yang dapat meningkatkan kapasitas dan keterampilan anggota.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa partisipasi anggota merupakan faktor kunci dalam keberhasilan koperasi. Partisipasi yang tinggi akan meningkatkan kinerja koperasi, memperkuat struktur organisasi, serta meningkatkan kesejahteraan anggota. Oleh karena itu, peningkatan partisipasi anggota harus menjadi prioritas utama dalam pengelolaan koperasi, termasuk Koperasi Merah Putih.

IMPLEMENTASI PENELITIAN

Berdasarkan hasil kajian literatur yang telah dilakukan, dapat diketahui bahwa partisipasi anggota merupakan faktor kunci dalam menentukan keberhasilan koperasi. Oleh karena itu, implementasi penelitian ini diarahkan pada upaya nyata untuk meningkatkan partisipasi anggota dalam Koperasi Merah Putih guna mencapai tujuan utama koperasi, yaitu meningkatkan kesejahteraan anggota secara berkelanjutan.

Implementasi penelitian ini dapat dilakukan melalui beberapa strategi yang terintegrasi dan berkelanjutan. Strategi pertama adalah peningkatan pendidikan dan pemahaman anggota terhadap koperasi. Hasil kajian menunjukkan bahwa rendahnya partisipasi anggota seringkali disebabkan oleh kurangnya pemahaman mengenai prinsip, fungsi, dan manfaat koperasi. Oleh karena itu, pengurus koperasi perlu menyelenggarakan program pendidikan dan pelatihan secara rutin, seperti sosialisasi prinsip koperasi, pelatihan manajemen keuangan, serta workshop kewirausahaan. Dengan adanya peningkatan pemahaman, anggota diharapkan dapat menyadari pentingnya peran mereka dalam koperasi sehingga terdorong untuk berpartisipasi secara aktif.

Strategi kedua adalah peningkatan transparansi dan akuntabilitas pengelolaan koperasi. Kepercayaan anggota terhadap pengurus merupakan faktor penting yang mempengaruhi partisipasi. Oleh karena itu, pengurus koperasi harus mampu mengelola

organisasi secara terbuka dan dapat dipertanggungjawabkan. Bentuk implementasinya antara lain dengan menyampaikan laporan keuangan secara berkala, melibatkan anggota dalam rapat anggota tahunan (RAT), serta memberikan akses informasi yang jelas terkait kegiatan koperasi. Dengan meningkatnya transparansi, kepercayaan anggota akan meningkat sehingga partisipasi mereka juga akan meningkat.

Strategi ketiga adalah peningkatan kualitas pelayanan koperasi. Pelayanan yang baik akan meningkatkan kepuasan anggota, yang pada akhirnya berdampak pada peningkatan partisipasi. Koperasi perlu memastikan bahwa layanan yang diberikan sesuai dengan kebutuhan anggota, baik dalam hal simpan pinjam, distribusi barang, maupun layanan lainnya. Selain itu, pengurus dan karyawan koperasi harus memiliki sikap yang ramah, responsif, dan profesional dalam melayani anggota. Pelayanan yang berkualitas akan menciptakan hubungan yang baik antara koperasi dan anggota, sehingga anggota merasa nyaman dan termotivasi untuk terus berpartisipasi.

Strategi keempat adalah pemberdayaan anggota melalui peningkatan kapasitas dan keterampilan. Pemberdayaan anggota dapat dilakukan melalui berbagai program, seperti pelatihan keterampilan usaha, pendampingan bisnis, serta pemberian akses terhadap sumber daya ekonomi. Dengan adanya pemberdayaan, anggota tidak hanya menjadi pengguna jasa, tetapi juga menjadi pelaku aktif dalam kegiatan ekonomi koperasi. Hal ini akan meningkatkan rasa memiliki terhadap koperasi serta mendorong anggota untuk berkontribusi secara lebih aktif.

Strategi kelima adalah penguatan peran anggota dalam pengambilan keputusan. Koperasi sebagai organisasi yang demokratis harus memberikan ruang bagi anggota untuk terlibat dalam proses pengambilan keputusan. Hal ini dapat dilakukan melalui forum-forum diskusi, musyawarah anggota, serta rapat anggota tahunan. Dengan dilibatkannya anggota dalam pengambilan keputusan, mereka akan merasa dihargai dan memiliki peran penting dalam koperasi. Kondisi ini akan meningkatkan komitmen dan partisipasi anggota dalam kegiatan koperasi.

Strategi keenam adalah pengembangan inovasi usaha koperasi. Dalam menghadapi persaingan ekonomi yang semakin ketat, koperasi dituntut untuk mampu berinovasi dalam mengembangkan usahanya. Inovasi ini dapat berupa pengembangan produk baru, peningkatan kualitas layanan, maupun pemanfaatan teknologi digital dalam pengelolaan koperasi. Dengan adanya inovasi, koperasi dapat meningkatkan daya saingnya serta menarik minat anggota untuk lebih aktif terlibat dalam kegiatan usaha.

Selain itu, implementasi penelitian ini juga menekankan pentingnya membangun budaya organisasi yang partisipatif. Budaya organisasi yang partisipatif akan mendorong anggota untuk terlibat secara aktif dalam setiap kegiatan koperasi. Hal ini dapat dilakukan dengan menciptakan lingkungan yang inklusif, terbuka, dan menghargai kontribusi setiap anggota. Dengan adanya budaya organisasi yang kuat, koperasi akan memiliki fondasi yang kokoh untuk berkembang secara berkelanjutan.

Dalam konteks Koperasi Merah Putih, implementasi strategi-strategi tersebut diharapkan dapat meningkatkan partisipasi anggota secara signifikan. Peningkatan partisipasi ini akan berdampak pada peningkatan kinerja koperasi, baik dari segi ekonomi maupun organisasi. Secara ekonomi, peningkatan partisipasi akan meningkatkan volume usaha dan Sisa Hasil Usaha (SHU). Secara organisasi, partisipasi yang tinggi akan memperkuat struktur kelembagaan dan meningkatkan kepercayaan antar anggota.

Lebih lanjut, implementasi penelitian ini juga memiliki implikasi praktis bagi pengelola koperasi. Pengurus koperasi perlu memiliki komitmen yang kuat untuk melaksanakan berbagai strategi yang telah dirumuskan. Selain itu, diperlukan evaluasi secara berkala untuk mengukur efektivitas dari setiap strategi yang diterapkan. Evaluasi ini penting untuk mengetahui sejauh mana peningkatan partisipasi anggota serta dampaknya terhadap keberhasilan koperasi.

Dengan demikian, implementasi penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi secara teoritis, tetapi juga memiliki manfaat praktis bagi pengembangan koperasi. Hasil

penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi Koperasi Merah Putih maupun koperasi lainnya dalam meningkatkan partisipasi anggota dan mencapai keberhasilan yang berkelanjutan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian literatur yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa partisipasi anggota memiliki peran yang sangat penting dan strategis dalam menentukan keberhasilan koperasi, termasuk Koperasi Merah Putih. Partisipasi anggota tidak hanya berfungsi sebagai pendukung kegiatan koperasi, tetapi juga menjadi faktor utama yang mempengaruhi kinerja, keberlanjutan, serta pencapaian tujuan koperasi dalam meningkatkan kesejahteraan anggotanya. Partisipasi anggota dalam koperasi mencakup berbagai aspek, seperti keterlibatan dalam pengambilan keputusan, kontribusi modal, penggunaan layanan koperasi, serta pengawasan terhadap jalannya organisasi. Semakin tinggi tingkat partisipasi anggota, maka semakin besar peluang koperasi untuk berkembang secara optimal dan berkelanjutan. Hal ini sejalan dengan pandangan Ropke yang menyatakan bahwa koperasi dengan partisipasi anggota yang tinggi cenderung lebih stabil dan mampu bertahan dalam menghadapi tantangan ekonomi.

Namun demikian, berbagai penelitian menunjukkan bahwa masih terdapat permasalahan rendahnya partisipasi anggota dalam koperasi. Faktor-faktor seperti kurangnya pemahaman tentang koperasi, rendahnya kepercayaan terhadap pengurus, serta kualitas pelayanan yang belum optimal menjadi penyebab utama rendahnya partisipasi tersebut. Hal ini sebagaimana dikemukakan oleh Subandi bahwa rendahnya partisipasi anggota dapat menghambat perkembangan koperasi.

Oleh karena itu, diperlukan upaya yang sistematis dan berkelanjutan untuk meningkatkan partisipasi anggota, seperti melalui pendidikan perkoperasian, peningkatan transparansi dan akuntabilitas, perbaikan kualitas pelayanan, serta pemberdayaan anggota. Dengan meningkatnya partisipasi anggota, koperasi akan memiliki fondasi yang kuat untuk mencapai keberhasilan, baik dari segi ekonomi maupun kelembagaan.

Dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa keberhasilan Koperasi Merah Putih sangat bergantung pada tingkat partisipasi anggotanya. Partisipasi yang aktif, sadar, dan bertanggung jawab dari anggota akan menjadi kunci utama dalam mewujudkan koperasi yang maju, mandiri, dan mampu meningkatkan kesejahteraan anggotanya secara berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Endah, S. M. (2017). Partisipasi Anggota Menuju Kemandirian Usaha Koperasi. *Econosains*, 15(1).
<https://journal.unj.ac.id/unj/index.php/econosains/article/view/520/449>
- Fauzi, A. (2022). Pengaruh Pemberdayaan terhadap Partisipasi Anggota Koperasi. *Diklat Review: Jurnal Manajemen Pendidikan dan Pelatihan*, 6(2).
<https://ejournal.kompetif.com/index.php/diklatreview/article/view/914/626>
- Gemina, D., dkk. (2022). Keberhasilan Usaha dengan Pendekatan Partisipasi Anggota. *Jurnal Visionida*, 8(1).
<https://ojs.unida.info/index.php/Jvs/article/view/5538/3051>
- Irawan, H., Supriyanto, T., & Ayuniyyah, Q. (2023). Pengaruh Partisipasi Anggota terhadap Keberhasilan Usaha Koperasi. *JlIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(3), 1749-1755. <https://doi.org/10.54371/jlIP.v6i3.1749>
- Kartika, A. I. (2020). Analisis Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Partisipasi Anggota Koperasi (Studi Kasus KPRI-SEDAR). *ResearchGate*.
- Musfiroh, L. (2016). Pengaruh Pendidikan Perkoperasian terhadap Partisipasi Anggota. *JUPE (Jurnal Pendidikan Ekonomi)*, 4(3).
<https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jupe/article/view/15956/14480>



- Novitasari, E. (2013). Partisipasi Anggota sebagai Upaya Meningkatkan Perkembangan Usaha Koperasi. *JUPE (Jurnal Pendidikan Ekonomi)*, 1(3).
<https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jupe/article/view/3639/6233>
- Riofita, H. (2018). The Influence of Students' Comprehension on Marketing Mix Towards Their Purchase Decision. *Econosains*, 16(2), 116-123.
- Riofita, H. (2018). Analisis Pelayanan Prima dan Kualitas Pelayanan Badan Pelayanan Perizinan Terpadu Provinsi Riau. *Jurnal Pendidikan Ekonomi, Manajemen dan Keuangan*, 2(1), 29-48.
- Riofita, H. (2024). Predicting Muslim Female Customer Retention Through Islamic Marketplace Attractiveness. *Journal of Islamic Economic and Business Research*, 4(2), 234-247.
- Sugiharsono. (2009). Pentingnya Partisipasi Anggota dalam Mendukung Keberhasilan Usaha Koperasi. *Informasi*, 35(1).
<https://jurnal.uny.ac.id/index.php/informasi/article/view/5888>

